

BAB II

GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

2.1. Pengantar

Pada bab ini akan dijelaskan tentang gambaran umum dari obyek penelitian yaitu kitab tafsir *al-Ibrîz li Ma'rifat al-Qur'ân al-Azîz*, meliputi biografi penulis, sejarah penulisan, metode penafsiran, bentuk penyusunan dan penulisan tafsir dan corak tafsir *al-Ibrîz*, kemudian diakhiri penutup.

2.2. Kitab Tafsir *al-Ibrîz*

2.2.1. Biografi Singkat Penulis

Bisyri Musthafa dilahirkan di kampung sawahan Gg. Palem Rembang Jawa Tengah tahun 1915, ayahnya bernama H. Zainal Musthafa dan nama ibunya adalah Choidah. Mashadi adalah nama asli Bisri Musthafa yang kemudian setelah ibadah haji diganti namanya menjadi Bisyri Musthafa.

Hasil pernikahan beliau dengan istrinya akhirnya mendapat momongan delapan orang anak, empat putra dan empat putri yaitu: M. Cholil Bisyri , A. Musthaf Bisyri , M. Adib Bisyri , Faridah , Najichah, Labib, Nihayah dan Atikah.

Bisyri Musthafa adalah seorang penulis yang aktif, diantara karya tulis beliau adalah; *tafsir al-Ibrîz 30 juz, terjemahan kitab Bulugh al-Marâm, terjemahan Hadits Arba'in al-Nawawi, buku Islam dan sholat, terjemahan Syarah Alfîyah Ibnu Mâlik, Safinah al-Shalat, al-Nabras, Kasykul, Manasik Haji, Islam dan Keluarga Berencana* dan lain-lain¹.

¹ Badiatul Raziqin, dkk, 2009, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, Yogyakarta:e-Nusantara, cet. 2, hlm.114

Beliau meninggal pada hari Rabu Pahing 17 Februari 1977 menjelang sholat Asar di rumah sakit umum dr. Karyadi Semarang karena serangan jantung, tekanan darah tinggi dan gangguan paru-paru².

2.2.2. Sejarah Penulisan Kitab Tafsir al-Ibriz

Al-Qur'ân adalah kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, kitab al-Qur'ân sebagai mukjizat dan juga sebagai petunjuk bagi umat Islam, siapa saja yang membaca al-Qur'ân walau belum mengerti artinya maka pembacanya akan mendapatkan pahala.

KH. Bisyrî Musthafa pada saat itu melihat bahwa kitab suci al-Qur'ân sudah banyak diterjemahkan kedalam berbagai bahasa, diantaranya, bahasa Belanda, Inggris, Indonesia dan berbagai macam bahasa yang lainnya. Adapun terjemahan yang memakai bahasa daerah antara lain, bahasa Sunda, bahasa Jawa dan lain sebagainya.

KH. Bisyrî Musthafa tergerak hatinya untuk mempersembahkan karya yang nantinya akan berguna bagi kaum muslimin terkhusus yang mengerti bahasa Jawa, yaitu kitab tafsir dengan bahasa Jawa yang singkat dan mudah dipahami. Dalam menulis tafsirnya KH. Bisyrî Musthafa mengambil *maroji'* dari kitab tafsir Jalalain, tafsir Baidhawi, tafsir Khazin dan lain sebagainya³.

2.2.3. Bentuk Penulisan Tafsir al-Ibriz dan Rumus Menulis Aksara Pegon

Bentuk penulisan tafsir al-Ibriz sebagaimana dijelaskan oleh KH. Bisyrî musthafa dalam muqaddimah kitabnya⁴:

² Badiatul Roziqin, 2009, *101 Tokoh Islam Indonesia* (Yogyakarta: e-Nusantara) hal.113-117

³ Bisyrî Musthafa, tt, *al-Ibrîz Li Ma'rifat Tafsîr al-Qur'ân al-Azîz*, Rembang: Menara Kudus, juz.1

⁴ *Ibid.*

Pertama, ayat-ayat al-Qur'ân ditulis ditengah halaman dengan menggunakan makna gandul. Makna gandul ini merupakan terjemahan al-Qur'ân dari kata perkata dalam bahasa Jawa yang ditulis miring kebawah dengan menggunakan aksara pegon.

Kedua, terjemahan tafsirnya ditulis ditepi halaman dengan menggunakan tanda nomor sebagaimana dalam sistematika kitab tarjamah. Nomer ayat al-Qur'ân diletakkan di akhir sedangkan nomor terjemah ayatnya diletakkan di awal.

Ketiga, keterangan-keterangan lain atau tambahan, KH. Bisyrri memberikan dengan istilah *Tanbih, faidah, muhimmah, al-Qishshah, hikayat* dan *mujarab*⁵.

Rumus ketika akan menulis memakai aksara pegon adalah sebagai berikut:

1. Huruf hijaiyah

ا ب ت ث ج ح خ د ذ ر ز س ش ص ض ط ظ ف ق ل م ن
و ه ء ل ا ي

2. Aksara Arab yang diambil untuk aksara pegon

ا ب ت ج د ر س ط ع ف ك ل م ن و ه ي

3. Transkripsi huruf pegon kedalam bahasa Jawa dan latin

Tabel 2.1

No	Aksara Jawa	Aksara Latin	Aksara Pegon
1.	Ha	H	هـ/أ
2.	Na	N	ن
3.	Ca	C	چ
4.	Ra	R	ر
5.	Ka	K	ك

⁵ Ibid.

6.	Da	D	ڌ
7.	Ta	T	ٽ
8.	Sa	S	س
9.	Wa	W	و
10.	La	L	ل
11.	Pa	P	ڦ
12.	Dha	Dh	ڌ
13.	Ja	J	ج
14.	Ya	Y	ي
15.	Nya	Ny	ي
16.	Ma	M	م
17.	Ga	G	گ
18.	Bha	B	ب
19.	Tha	Th	ط
20.	Nga	N	غ

Sumber: diolah dari beberapa sumber

Huruf pegon ini merupakan huruf konsonan sebelum digandeng dengan huruf vokal dan sandangan huruf lain. Untuk menjadikan huruf vokal maka harus ditambahkan dengan huruf vokal yaitu:

- a) alif (ا) : untuk bunyi A
- b) ya (ي) ; untuk bunyi I
- c) wawu (و) : untuk bunyi U

Serta harus ditambah sandangan (bantu) yaitu fathah (َ) , pêpêt (˘) dan Hamzah (ء).

4. Kaidah-kaidah aksara pegon

- a. Huruf JIM (ج) ditambah 2 titik menjadi/dibaca CA/C
- b. Huruf FA (ف) ditambah 2 titik menjadi/dibaca PA/P
- c. Huruf DAL (ـ) diberi 3 titik di atas menjadi/dibaca DHA/DH
- d. Huruf YA (ي) ditambah 2 titik menjadi/dibaca NYA/NY
- e. Huruf KAF (ك) ditambah 3 titik dibawah menjadi/dibaca GA/G
- f. Huruf AIN (ع) ditambah 3 titik diatas menjadi/dibaca NGA/NG

ket : titik diletakkan diatas agar seragam dengan غ

Huruf HA aksara Pegonya ada dua yaitu HA (ه) dan alif (ا), karena HA dapat dibaca A contoh hayu dibaca ayu, hana dibaca ana.

- g. Huruf Pegon ditambah alif (ا) berbunyi A, contoh ها/ا maka dibaca ha/a

Huruf Pegon diberi alif (ا) berbunyi Ó (dalam bahasa Jawa) seperti bunyi O pada kata Gógó (tanaman padi pada lahan kering) dan berbunyi A dalam bahasa Indonesia, namun di beberapa daerah Jawa sering juga dibaca A :

ه + ا dibaca HO dalam bahasa Jawa

Contoh : سورابايا Suroboyo : Jawa , Surabaya : Indonesia

- h. Huruf Pegon ditambah YA (ي) berbunyi I contoh

ن + ي : ني dibaca NI

ج + ي : جي dibaca JI

ك + ي : كي dibaca KI

Contoh : NIKI ditulis نيكي

i. Huruf Pegon diberi tambahan Wawu (و) berbunyi U

أ + و : dibaca U

ه + و : dibaca HU

ن + و : dibaca NU

Contoh : KUKU ditulis كوكو

j. Huruf Pegon di Fathah dan digandeng dengan (ي) dibaca É, seperti E pada kata énak, pédé, saté.

آ + ي : dibaca E

ه + ي : dibaca HE

ن + ي : dibaca NE

Contoh : Enak : أيناك

Juga dibaca È seperti pada kata peyek, remeh, teh, namun dalam bahasa Indonesia tetap dibaca É.

Contoh : Peyek : قبييك

k. Huruf Pegon diberi sandangan Pêpêt (~) atau tidak diberi sandangan apapun dibaca Ê seperti bunyi e pada kata sejuk, seger, semar, semangka.

آ atau ا : dibaca E

ه atau ه : dibaca HE

ن atau ن : dibaca NE

Contoh : Negara : نڭارا atau نڭارا

Semangka : سماڭكا atau سماڭكا

1. Huruf Pegon di Fathah dan digandeng dengan Wawu (و) untuk bunyi O, seperti pada kata ijo, bojo, loro, soto.

أ + و : dibaca O

ن + و : dibaca NO

ه + و : dibaca HO

Contoh : Bojo loro : بَوَّجَو لَوَّرَو

Soto Babat : سَوَّثَو بَابَات

2. Penulisan sastra pegon dengan konsonan rangkap

Penulisan konsonan rangkap pengucapannya seolah – olah ada bunyi E (Pêpêt), maka jika diucapkan perlahan – lahan akan terasa bunyi E (Pêpêtnya).

Contoh:

- Program, jika dibaca perlahan akan terasa perogram.
- Struktur, jika dibaca perlahan akan terasa seteruktur.

Cara penulisan konsonan rangkap dengan Huruf Pegon adalah dengan mengembalikan bunyi E (Pêpêt) yang seolah – olah ada pada konsonan rangkap tersebut.

Contoh :

- Kata program maka jika ditulis Pegon menjadi **فَرَوِڪَرَام**,
- Praduga menjadi **فَرَاثُوڤَا**.
- Struktur menjadi **سَتْرُوڪْتَوَر**

3. Kaidah hamzah (alif) diawal kalimat

- Alif diberi Hamzah diatas dibaca A/O contoh : أنا ditulis **ono**.
- Alif diberi Hamzah dibawah dibaca I contoh : ini ditulis **إني**.

- Alif diberi Hamzah diatas dan Wawu (أُو) dibaca U contoh :
udara ditulis أُوْدَارَا
- Alif diberi Hamzah dibawah dan Ya' (يِ) dibaca E, contoh :
Enak ditulis يِنَاكِ
- Alif tanpa Hamzah dan Wawu dibaca O contoh : Orang
ditulis : اَوْرَاغْ
- Alif tanpa Hamzah, tanpa Wawu dan tanpa Ya' dibaca E,
contoh elang ditulis اَلَاغْ
- Alif diberi Hamzah diatas dan Ya' dibaca E. Contoh :
Epson ditulis

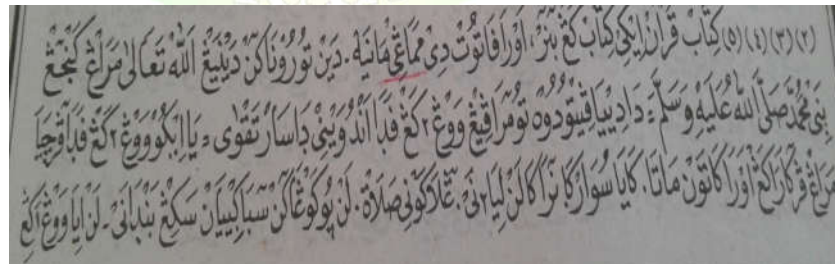
2.2.4. Metode dan corak Tafsir Al-Ibrîz

KH. Bisyri Musthafa dalam menafsirkan ayat al-Qur'an dalam kitabnya memakai metode campuran, maksudnya adalah pada ayat-ayat tertentu beliau memakai metode *tahlili* dan pada ayat yang lain beliau memakai metode *ijmâli*⁶.

Contoh dari metode *ijmâli* yang digunakan oleh KH. Bisri Musthafa dalam kitab tafsirnya sebagai berikut:

Bisri Musthafa menyebutkan dalam kitab tafsirnya al-Ibrîz surat al-Baqoroh ayat 2,3,4 dan 5⁷:

Foto 2.1



Sumber: Diambil dari dokumentasi pribadi peneliti

⁶ Nashruddin Baidan, 2003, *Metodologi Penafsiran Al Qur'an*, Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, cet. I, hal. 13

⁷ Bisyri Musthafa, tt, *al-Ibrîz Li Ma'rifat Tafsîr al-Qur'ân al-Azîz*, ..., hlm. 4

Ayat diatas ditulis dengan aksara pegon, adapun cara membacanya adalah seperti dibawah ini:

” Kitab Qur’an iku kitab kang bener, ora patut di mamahi meneh, diturunaken deneng Allah Ta’ala marang kanjeng Nabi Muhammad SAW, dadiyo pituduh tumrapping wong-wong kang pado anduweni dasar takwa, yaiku wong-wong podho percoyo marang perkoro kang ora katon moto, koyo suwargo, neroko, lan liya-liyane, ngelakoni sholat lan nyedekahke sebagian saking bondone, lan wong-wong seng percoyo marang kebenerane kitab Qur’an lan kitab seng diturunaken sakderenge Qur’an, serto percoyo marang akhirat, yo wong-wong engkang oleh pitedah saking pangeran, yoiku wong seng bejo kemayangan⁸”.

Kutipan diatas jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia sebagai berikut : “ Kitab al-Qurân adalah kitab yang benar, tidak ada keraguan didalamnya. Diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, menjadi petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa, yaitu orang yang percaya kepada hal yang tidak nampak oleh mata, seperti surga, neraka dan lain sebagainya. Melaksanakan shalat dan mensedekahkan sebagian hartanya. Orang yang percaya kepada al-Qurân dan kitab-kitab sebelum al-Qurân, dan percaya kepada akherat. Mereka itulah orang-orang yang mendapatkan petunjuk dan orang yang beruntung”.

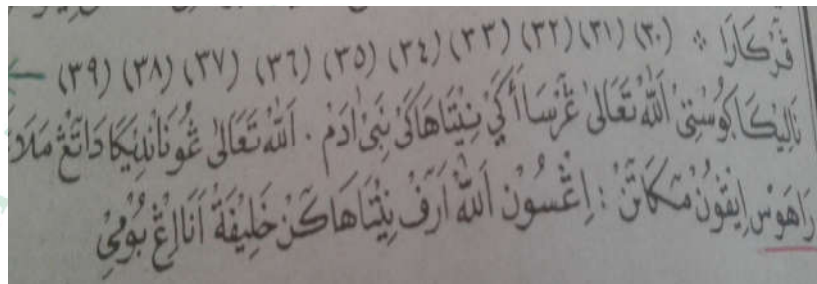
KH. Bisyr Musthafa dalam menafsirkan surat al-Baqarah ayat 2,3,4 dan 5 langsung dalam satu paragraf, tidak dipisah-pisah ayat per ayat secara rinci. Beliau menafsirkan bahwasanya al-Qur’ân itu diturunkan dengan tidak ada keraguan didalamnya, al-Qur’ân sebagai petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa. Beberapa ciri-ciri orang yang bbertakwa adlah percaya kepada alam ghaib, mengerjakan sholat serta mensedekahkan harta yang diberikan Allah kepada mereka.

⁸ *Ibid*, hlm.4-5

Penafsiran yang diberikan oleh Bisri Musthafa dalam surat al-Baqoroh ayat 2, ayat 3, ayat 4 dan ayat 5 sangat singkat dan global, tanpa menyebutkan aspek yang lain misalnya saja dari segi *i'jaz 'ilmi, asbabun nuzul, balaghoh, nahwu sharaf* ataupun dari aspek yang lain.

Contoh yang lain, diantaranya dalam surat al-Baqarah ayat 30, 31 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38 dan 39, KH. Bisyri menuliskan⁹:

Foto 2.2



Sumber: diambil dari dokumentasi pribadi peneliti

Tulisan diatas cara membacanya adalah sebagai berikut:

“ Naliko gusti Allah Ta’ala ngersakake nitahake Nabi Adam, Allah Ta’ala ngendiko dateng malaikat engkang suraose ipun mekaten: ingsun Allah arep nitahaken kholifah ono ing bumi. Para malaikat podo munjuk atur : menopo prayogi panjenengan nitahaken kholifah wonteng ing bumi tiyang engkang namung gawe damel karisakan lan paten pinaten.....¹⁰.”

Kutipan diatas jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai berikut: “ Ketika Allah SWT akan menciptakan Nabi Adam, Allah berfirman kepada malaikat yang pada intinya seperti berikut : “ Saya (Allah) akan menjadikan khalifah di bumi. Para malaikat kemudian berkata; kenapa Engkau akan menjadikan khalifah dimuka bumi, yang akan membuat kerusakan di bumi dan saling bunuh membunuh”.

⁹ Ibid. Hlm. 10

¹⁰ Ibid. hlm. 11

KH. Bisyrri Musthafa selain menggunakan metode *ijmâli* juga menggunakan metode *tahlili*, maksud dari metode *tahlili* adalah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'ân dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercangkup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufasir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut¹¹.

Dalam metode ini mufassir menguraikan makna yang terkandung dalam al-Qur'ân, ayat demi ayat dan surat demi surat sesuai dengan urutannya didalam mushaf.

Uraian tersebut menyangkut berbagai aspek yang dikandung ayat yang ditafsirkan seperti pengertian kosa kata, konotasi kalimatnya, asbabun nuzulnya, kaitannya dengan ayat-ayat yang lain baik sebelum atau sesudahnya (*munasabat*), pendapat-pendapat yang telah diberikan berkenaan dengan ayat-ayat tersebut, baik yang disampaikan oleh Nabi, sahabat, para tabi'in maupun ahli tafsir lainnya.

Contoh dari metode *tahlili* dalam tafsir Al-Ibrîz adalah penyebutan *asbabun nuzul* dalam suarat Yasin ayat 1,2 dan 3:

Foto 2.3



sumber: Diambil dari dokumentasi pribadi peneliti

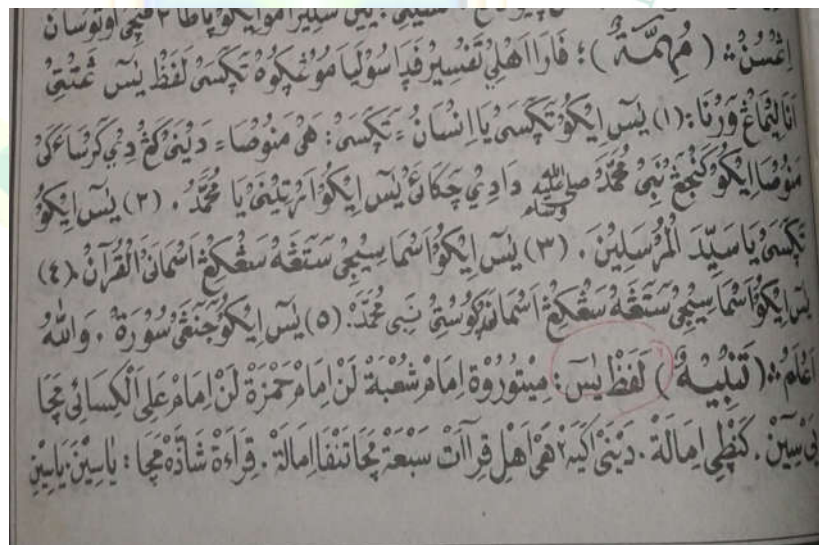
¹¹ *Ibid.* hal. 31

“Sebab tumurune iki ayat, amargo wong kafir ing Makkah zaman semono nyiar-nyiarake yen gusti Muhammad iku dudu nabi lan dudu utusan, balik Muhammad iku salah sawijine anak yatim kang di pupu dening Abi Thalib, selawase ora tau sekolah, yoiku ora tau sinau, buto huruf ora biso nulis lan ora biso moco”¹².

Kutipan diatas jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut: “ Sebab turunnya ayat ini karena orang-orang kafir Makkah pada zaman dahulu membuat berita jika Nabi Muhammad bukanlah Nabi dan Rasul, tetapi Muhammad itu hanyalah seorang anak yatim yang diasuh oleh pamannya yang bernama Abu Thalib, tidak pernah sekolah, tidak pernah belajar tidak bisa membaca dan menulis”.

Selain menyebutkan *asbabun nuzul* suatu ayat beliau juga menyebutkan perbedaan para mufassir dalam menafsirkan suatu ayat atau arti nama surat misalnya dalam menafsirkan makna surat Yasin, beliau menyatakan:

Foto 2.4



sumber: Diambil dari dokumentasi pribadi peneliti

¹² Ibid. juz 22, hal. 1529

Cara membaca tulisan diatas adalah:

“Poro ahli tafsir podo suloyo mungguh tegese lafadz Yasin nganti ono limang werno, (1) Yasin iku tegese yo insan, tegese manungso, deneng seng di kersakke manungso iku kanjeng Muhammad SAW, dadi cekake Yasin iku artine Muhammad, (2) Yasin iku tegese yo sayyidil mursalin, (3) Yasin iku asma siji satengah saking asmane Al Qur'an, (4) Yasin iku asma siji setengah sangking asmone gusti nabi Muhammad, (5) Yasin iku jenenge surah”¹³.

Kutipan diatas jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut: “ Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang arti Yasin, ada lima pendapat tentang Yasin, pertama, yasin itu artinya adalah insan, manusia dan yang dimaksud adalah Nabi Muhammad SAW. Kedua, Yasin itu artinya adalah sayyidil mursalin. Ketiga, Yasin itu adalah salah satu nama dari nama-nama al-Qur'an. Keempat, Yasin iytu adalah salah satu nama dari nama-nama Nabi Muhammad SAW. Kelima, Yasin itu salah satu nama surat”.

Tafsir al-Ibrîz termasuk dalam golongan tafsir *birra'yi*, dikarenakan KH. Bisyrî Musthafa dalam tafsir al-Ibrîz memakai pemikiran dalam menafsirkan ayat. Akan tetapi tidak murni memakai akal atau pemikiran saja namun tetap mengacu dan mencantumkan hadits dan atsar¹⁴.

Corak tafsir al-Ibrîz adalah bercorak umum, artinya dalam menafsirkan ayat al-Qur'an KH. Bisyrî Musthafa tidak membawa pesan pada golongan tertentu, beliau menafsirkan ayat dengan singkat, jika ada ayat yang beliau tafsirkan dengan keterangan yang panjang beliau menyebutkan beberapa pendapat¹⁵.

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Nashruddin Baidan, 2003, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*, Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, cet. I, hlm. 106

¹⁵ *Ibid.* hlm, 105

2.3. Penutup

Demikian penjelasan dari bab II ini, secara singkat tafsir al-Ibrîz ditulis karena keinginan KH. Bisyri Musthafa untuk mempersembahkan karya yang bermanfaat bagi masyarakat dalam bidang tafsir. Metode penafsiran al-Ibrîz adalah dengan metode *tahlili* dan juga *ijmâli*, bentuknya termasuk tafsir *birra'yi* dan coraknya adalah corak umum.

